

**ANALISIS PEMIKIRAN NASIONALISME HASAN AL-BANNA DAN  
RELEVANSINYA DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)  
dalam Fakultas Syariah

Oleh:

**ILHAM TRI YUBSIR**

**NPM: 1621020385**

**Prodi: Hukum Tata Negara (Siyasah Syar'iyah)**



**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H/2021 M**

**ANALISIS PEMIKIRAN NASIONALISME HASAN AL-BANNA DAN  
RELEVANSINYA DI INDONESIA**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna

Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum (S.H)

dalam Fakultas Syariah

**Oleh:**

**ILHAM TRI YUBSIR**

**NPM :1621020385**

**Prodi : Hukum Tata Negara (Siyasah Syar'iyah)**

**Pembimbing I : Dr. Efa Rodiah Nur. M.H.**

**Pembimbing II : H. Rohmat, S.Ag.,M.H.I.**

**FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2021**

## ABSTRAK

Cinta tanah air merupakan salah satu bentuk nasionalisme yang mana masyarakat suatu bangsa merasakan kesetiaan yang sangat tinggi terhadap bangsa karena mempunyai kesamaan kebudayaan dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan yang kemudian mengkristal menjadi paham kebangsaan. Dalam Islam, nasionalisme memiliki nilai-nilai universal sebagai unsur pemersatu. Nilai-nilai itu adalah agama dan keyakinan yang menjadikan pemeluknya merasa senasib sepenanggungan dan memiliki emosional yang sangat dekat dengan mengabaikan perbedaan suku dan keturunan. Hasan Al-Banna merupakan pejuang atau tokoh agama yang muncul setelah masa pembaharu Islam dengan ide dan pemikiran perjuangannya terutama dalam konsep nasionalisme. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian skripsi ini adalah bagaimanakah konsep nasionalisme Hasan Al-Banna bagaimana konsep pemikiran nasionalisme Hasan Al-Banna dan relevansinya di Indonesia. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bentuk dan konsep nasionalisme Hasan Al-Banna dan mengetahui dasar pemikiran konsep nasionalisme Hasan Al-Banna tersebut. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan (*library Research*) dan sumber data sekunder yaitu buku *Majmu'atul Rasail*, hasil karya Hasan Al-Banna dan data sekunder yang bersumber dari buku-buku, makalah-makalah, dokumen, artikel internet dan kisah-kisah sejarah yang berkenaan dengan konsep nasionalisme menurut Hasan Al Banna. Setelah data terkumpul maka penulis menganalisa data secara Kualitatif dan menggunakan pendekatan berpikir secara deduktif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa menurut Hasan Al-Banna nasionalisme itu tak terbatas pada wilayah geografis, suku bangsa, etnis. Batasan nasionalisme baginya adalah ditentukan oleh akidah dan tentu tak terbatas sesuai wilayah ataupun geografis teritorial negara. Mencintai tanah airnya dan berupaya menjaga kesatuan nasionalisme dalam pengertian kecintaan. konsep nasionalisme mereka universal dengan tidak mengenal pembatasan-pembatasan ras, teritorial, dan geografis hal ini tentunya berbeda dengan nasionalisme barat yang lebih menekankan kesetiiaannya pada wilayah negara bangsa. Relevansi pemikiran tentang nasionalisme dalam Al-Quran ialah nasionalisme dalam makna luas, yaitu nasionalisme yang membanggakan negeri dan bangsa, tanpa merendahkan negeri atau bangsa yang lain. Kesimpulan ini juga memberikan gambaran bahwa nasionalisme tidak akan memecah belah persatuan umat Islam. Karena nasionalisme dalam makna luas memiliki ruang untuk saling mengenal antar satu bangsa dengan bangsa lain, tidak terkecuali untuk mewujudkan persatuan umat Islam. Selanjutnya, secara konseptual, nasionalisme dalam pemikiran Hasan Al-Banna dengan nasionalisme Indonesia memiliki sebuah relevansi, yaitu dengan melihat kesamaan prinsipnya, yaitu persamaan keturunan, bahasa, sejarah, adat istiadat, cinta tanah air, persatuan dan pembebasan.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini mahasiswa Fakultas Syariah  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung menyampaikan bahwa :

Nama : Ilham Tri Yubsir  
TTL : Koto Malintang, 28 Februari 1998  
NPM : 1621020385  
Jurusan : Hukum Tata Negara (Siyasah Syar'iyah)

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Analisis Pemikiran Nasionalisme Hasan Al Banna dan Relevansinya Di Indonesia". adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujukan dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 21 September 2020



Ilham Tri Yubsir  
NPM 1621020385





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

*Alamat: Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**Judul Skripsi : “ANALISIS PEMIKIRAN NASIONALISME HASAN AL-BANNA  
DAN RELEVANSINYA DI INDONESIA”.**

**Nama : Ihram Tri Yubsir**

**NPM : 1621020385**

**Jurusan : Hukum Tata Negara (Siyasah Syar’iyyah)**

**Fakultas : Syari’ah**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas  
Syari’ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Dr. Ffa Rodiah Nur, M.H.  
NIP. 197009011997031002**

**Pembimbing II**

**H. Rohmat, S.Ag., M.H.I.  
NIP. 197409202003121003**

**Ketua Jurusan**

**Frenki, M.Si.  
NIP. 198003152009011017**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

**Alamat: Jl. Let. Kol.H.Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.(0721)703260**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **Analisis Pemikiran Nasionalisme Hasan Al-Banna dan Relevansinya Di Indonesia**, di susun oleh Ilham Tri Yubsir NPM. 1621020385 Program Studi Hukum Tata Negara (Siyasah Syar'iyah), telah diujikan dalam sidang munaqosyah di Fakultas syari'ah UIN Raden Intan Lampung pada Hari/tanggal : 17 Desember 2020

**Tim Dewan Penguji**

**Ketua : Frenki, M.Si**

**Sekertaris : Hendriyadi, SHL., MHI**

**Penguji I : Dr. Jayusman, M. Ag**

**Penguji II : Dr. Efa Rodiah Nur., MH**

**Penguji III : H. Rohmat, S.Ag., MHI**

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Syariah**



**Dr. H. Khairuddin Tahmid, M.H**  
**NIP. 196210221993031002**

## MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

(الحجرات: ١٠)

*Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah  
(perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah,  
supaya kamu mendapat rahmat.*





## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah* rabbil'alam, dengan menyebut nama Allah Swt serta sholawat teriring salam selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad Saw semoga kita mendapatkan syafa'atnya. Skripsi ini dipersembahkan kepada orang-orang yang tercinta dan tersayang, diantaranya:

1. Orang tua tercinta, ayahanda Ali Yubsir. A.P dan ibunda Ruwaida yang telah memberikan kasih sayang, memberi semangat, motivasi, serta nilai perjuangan dan mendoakan dengan setulus hati demi tercapainya cita-cita ini.
2. Kakak dan adikku tercinta dan tersayang yang selalu memberikan semangat dan motivasinya Feny Devi Yanti. A.Md. Kom, Wendi Yuanda S.Kep,Ns, Andi Saputra. S.E, Astianti, S.Pd, Anisa Fattonah S.Gz, Uswatun Hasanah, Febby Febriani, Wanda Husna, Suci Rahma Yuni, Talita Afifah, Hafiz Muhammad Ali.
3. Seluruh keluarga besar Muzannip (Alm) yang selalu memberikan dukungan dan semangat hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tercinta.



## **RIWAYAT HIDUP**

Ilham Tri Yubsir lahir pada tanggal 28 februari 1998 di Nagari Koto Malintang, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Ali Yubsir A.P dan Ruwaida.

Pendidikan penulis dimulai pada TK Tunas Harapan di Koto Malintang Tengah, Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat dan selesai pada tahun 2005. Kemudian melanjutkan ke SD Negeri 15 Koto Malintang Tengah dan kemudian pindah ke provinsi Lampung ke SD Negeri 2 Gunung Kemala Timur, Kecamatan Way Krui, kabupaten Pesisir Barat dan selesai pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan ke SMP Negeri 1 Krui dan selesai pada tahun 2013, melanjutkan ke SMA Negeri 1 Krui dan selesai pada tahun 2016.

Alhamdulillah pada tahun 2016 penulis dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi strata 1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Syari'ah dengan program studi Hukum Tata Negara (Siyasah Syar'iyah). Penulis juga merupakan alumni bimbel Enormous Collage Lampung.

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum. Wr. Wb*

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt, yang telah memberikan nikmat sehat dan nikmat iman sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **ANALISIS PEMIKIRAN NASIONALISME HASAN AL-BANNA DAN RELEVANSINYA DI INDONESIA**. Sholawat beriring salam selalu tercurahkan dan tersampaikan kepada nabi Allah Rasullullah Saw beliau selaku penuntun dan pemandu umat untuk bertransformasi dan hijrah dari zaman yang sesat dan biadab menuju yang beradab melalui ajarannya yang termanifestasikan dalam sebuah institusi keagamaan, kepada keluarga, sahabat dan seluruh umat yang selalu mengikuti ajaran beliau.

Skripsi ini di tulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Jurusan Siyasah Syar'iyah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar sarjana hukum (SH) dalam bidang Ilmu Syariah. Di dalam penulisan skripsi ini tentu saja tidak merupakan hasil usaha penulis secara mandiri, banyak sekali penulis menerima motivasi, bantuan pemikiran dan partisipasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag beserta staff dan jajarannya.
2. Dekan Fakultas Syariah Bapak Dr. H. Khoiruddin Tahmid, M.H serta para wakil dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

3. Ketua Jurusan Siyasah Syar'iyah Bapak Frenki, M.SI dan Sekretaris Jurusan Siyasah Syari'yyah Bapak
4. Pembimbing I Ibu Dr. Efa Rodiah Nur, M.H dan pembimbing II Bapak Rohmat, S.Ag, M.H.I yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi hingga skripsi ini selesai.
5. Bapak dan ibu dosen, serta para staff karyawan Fakultas Syariah.
6. Pimpinan dan karyawan perpustakaan Fakultas Syariah dan Universitas yang telah memberikan informasi, data, referensi dan lain-lainnya.
7. Seluruh sahabat organisasi intra dan ekstra kampus yang sama-sama memperjuangkan untuk membangun peradaban di kampus Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
8. Sahabat dampot bareng Rustam Effendi, Andri Effendi, Ridho Gusti Putra, Zainal Arvani, Husein, Rudiawan, kak Wahyu Hidayat, S.Ag, kak Edi Wiyono, kak Zedri dan kak Nur Asyari, habibullah al ansyor.
9. Keluarga dan kawan-kawan, rekan partner pesbar kak aldi, kak hafif, fikri dan semuanya.
10. Sahabatku kelas baru bimbingan mentor diskusi, ngaji bareng dan bersih-bersih masjid bareng, para ketua organisasi kepemudaan IKAMM/IKAM Se-Lampung, teman-teman komisariat KAMMI UIN Raden Intan Lampung, pengurus KAMMI Daerah Bandar Lampung dan wilayah Lampung tetap semangat dan bangun terus agar terus berkembang.
11. Kawan-kawan diskusi usia dini rama agustino, bagas bayu aji, wisnu saputra dan Sahabat-sahabat keluarga besar field trip 2020.
12. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



Semoga Allah Swt memberikan hidayah dan taufiknya sebagai balasan atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis dan semoga menjadi catatan amal ibadah di sisi Allah Swt. Aamiin Yarobal a'lam.

*Wassalamualaikum. Wr.Wb*

Bandar lampung, 17 Februari 2020  
Penulis,

Ilham Tri Yubsir  
NPM. 1621020385



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang.....	4
D. Fokus Penelitian .....	10
E. Rumusan Masalah.....	10
F. Tujuan.....	10
G. Kegunaan Penelitian .....	10
H. Metode Penelitian .....	11
 <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pengertian Nasionalisme .....	14
B. Dasar-Dasar Nasionalisme .....	18
1. Nasionalisme dalam Al-Qur'an.....	18
2. Nasionalisme dalam Hadits .....	27
C. Unsur Pembentuk Nasionalisme dalam Islam.....	30

D. Paham kebangsaan Dalam Islam.....	38
E. Pendapat Ulama Mengenai Nasionalisme.....	42
F. Gagasan Nasionalisme di Indonesia.....	45
G. Tinjauan Pustaka .....	48

### **BAB III NASIONALISME MENURUT HASAN AL-BANNA**

A. Biografi Hasan Al-Banna.....	51
B. Latar Belakang Pendidikan Hasan Al-Banna .....	55
C. Hasan Al-Banna dan Ikhwanul Muslimin .....	57
D. Karya-Karya Tulis Hasan Al-Banna .....	64
E. Kondisi Sosial Masyarakat Mesir.....	67
F. Nasionalisme Hasan Al-Banna.....	71

### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

A. Pemikiran Nasionalisme Hasan Al-Banna .....	83
B. Dasar Pemikiran Nasionalisme Hasan Al-Banna dan Revansinya di Indonesia.....	85

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	89
B. Rekomendasi .....	90

### **DAFTAR PUSTAKA**



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Sebagai kerangka awal guna mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami penelitian ini. Maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan skripsi ini. Dengan penegasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalahpahaman atau multi tafsir dalam memahami terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan, disamping itu langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas.

Adapun skripsi ini berjudul “Analisis Pemikiran Nasionalisme Hasan Al-Banna dan Relevansinya Di Indonesia”.

Adapun beberapa istilah yang perlu penulis uraikan yaitu sebagai berikut:

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara, dsb).<sup>1</sup>
2. Pemikiran adalah sebuah istilah yang bergantung pada pandangan (proses kegiatan mental maupun hasilnya) seseorang berkenaan dengan metafisika, universalitas dan epistemologi dengan menggunakan suatu dialog batin yang menggunakan ide-ide abstrak yang sama sekali tidak fiktif, yang

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Utama 2011), h. 26.

melahirkan identitas sendiri untuk melahirkan ide-ide umum yang mungkin saja bercorak *epifenomenalisme* (penampakan sisi luar). Pemikiran adalah elaborasi terhadap sebuah teori (konsep) atas dasar tuntunan fenomena-fenomena, kontek atau realitas. Pemikiran itu sendiri sebagai *genus* sementara filsafat dan intelektualisme adalah sebagai *spesies* serta pemikiran menunjukan keterpelajaran dan intelektual seseorang.<sup>2</sup>

3. Nasionalisme adalah paham untuk mencintai bangsa dan negara sendiri.<sup>3</sup>

Kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan serta mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, kekuatan dan semangat kebangsaan.

4. Hasan Al-Banna adalah seorang pejuang kemerdekaan Mesir bagi umat Islam di abad 20 Masehi. Hasan Al-Banna yang mempunyai nama lengkapnya Hasan Bin Abdurrahman Al-Banna, dilahirkan pada tahun 1960 M di kota Mahmudiyah, salah satu desa di wilayah Al Buhairah, Mesir.<sup>4</sup> Beliau menyelesaikan studinya di sekolah Darul Ulum, Kairo dan saat itu beliau berprofesi sebagai guru yang berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain, untuk menyeru umat untuk mengamalkan Al-Qur'an dan

---

<sup>2</sup> Izomiddin, *Pemikiran Dan Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 1

<sup>3</sup> Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi V.

<sup>4</sup> Misbah Malin, *Dinamika Dakwah Dalam Perspektif Al-Quran Dan As-Sunnah*, (Jakarta: Media Gramedia, 2005), h. 6

berpegang teguh kepada sunah nabi Muhammad Saw.<sup>5</sup> Hasan Al-Banna adalah pendiri Ikhwanul Muslimin dan beliau wafat pada tahun 1949.<sup>6</sup>

5. Relevansi adalah Kata relevansi berasal dari kata relevan, yang mempunyai arti bersangkut paut, yang ada hubungan, selaras dengan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia relevansi artinya hubungan, kaitan. Sedangkan menurut Sukmadinata, relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan antar komponen-komponen. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa relevansi adalah hubungan, kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat.<sup>7</sup>

6. Indonesia adalah nama negara kepulauan di Asia Tenggara yang dilintasi garis khatulistiwa terletak di antara benua Asia dan benua Australia,<sup>8</sup> serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia adalah negara yang memiliki keunikan terdiri dari ribuan pulau dengan kekayaan alam yang

---

<sup>5</sup> Hasan Al- Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al- Banna*. (Hasan Al- Banna Jilid 1- 4 Himmah Mahmudah, 2007), h. 5

<sup>6</sup> Hasan Al- Banna, *Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, Terj. Anis Matta, Lc. Dkk, (Solo: Era Intermedia, 2000), h. 18

<sup>7</sup> Hesti Dayantri, “*Relevansi Kurikulum Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Raden Fatah Palembang Dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (Skkni) (Studi Analisis Dunia Kerja Alumni)*”, (Skripsi Program Sarjana Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019), h. 20

<sup>8</sup> Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi V.



melimpahtuah, iklim dan cuaca yang mendukung dengan letak geografis dan geostrategisnya.<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa maksud judul skripsi ini adalah suatu kajian tentang “Analisis Pemikiran Nasionalisme Hasan Al-Banna Dan Relevansinya Di Indonesia” dalam suatu ide, gagasan, faham dan pandangan Hasan Al-Banna mengenai konsep nasionalisme dan relevansinya di Indonesia yang akan coba dikaji bersama dalam penelitian ini.

## **B. Alasan Memilih Judul**

### **1. Alasan objektif,**

- a. Hasan Al-Banna adalah seorang tokoh dan pejuang yang hidup di tahun 1906 sampai 1949, di mana beliau banyak menyumbangkan ide, fikirannya dan perjuangannya terutama dalam nasionalisme.
- b. Saat ini banyak perdebatan dan salah satunya yang menarik perhatian adalah tentang pemikiran nasionalisme Hasan Al-Banna beserta konsep-konsepnya. Bagaimanana dalam memahami arti dari nasionalisme itu sendiri seperti apa, sehingga perlu adanya pembahasan yang lebih mendalam bagaimana pandangan berkaitan dengan konsep pemikiran nasionalisme Hasan Al-Banna.

---

<sup>9</sup> Rijalul Iman, *Capita Selecta Kami: Membumikan Ideologi Menginspitasi Indonesia*, (Bandung: Muda Cendikia, 2020),h. 2

## 2. Alasan subjektif

- a. Literature yang menunjang penelitian ini dirasa cukup memadai dalam proses penelitian seperti buku, jurnal, majalah, dan lainnya sehingga penelitian ini layak dan tepat untuk dilaksanakan.
- b. Ditinjau dari pembahasan, maka skripsi ini sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari di bidang hukum tata negara (siyasah syar'iyah) fakultas syariah UIN Raden Intan Lampung.

## C. Latar Belakang Masalah

Kemerdekaan lahir dari semangat dan visi kebangsaan yang pada awalnya digagas secara komunal lalu menyeruak kemudian menjadi semangat nasionalisme tang utuh dalam makna yang sesungguhnya, yakni keinginan untuk menjadi bangsa yang merdeka yang di aktualisasikan dengan berdirinya sebuah negara dengan simbolisasi sakral proklamasi kemerdekaan sebuah negara.<sup>10</sup>

Cinta Tanah air sebagian dari Iman atau lebih sering kita dengar “*Hubbul Wathan Minal Iman*” Merupakan salah satu bentuk Nasionalisme. Nasionalisme adalah satu fahan yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia.<sup>11</sup> Bangsa yang memiliki keselarasan kebudayaan, wilayah, cita-cita dan tujuan sama yang kemudian menciptakan suatu faham untuk mempertahankan kedaulatan negaranya dari ancaman baik itu berasal dari internal atau eksternal, kesemuanya adalah bentuk-bentuk nasionalisme,

---

90 <sup>10</sup> Fahri Hamzah, *Negara, Pasar dan Rakyat*, (Jakarta :Yayasan Paham Indonesia, 2010), h.

<sup>11</sup> Sofyan Ayi, *Etika Politik Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), h. 173

namun efek praktisnya lebih pada visi dan pandangan tentang pola pengambilalihan kekuasaan dari tangan penjajah.<sup>12</sup>

Banyak orang yang menyerukan paham tentang nasionalisme atau faham kebangsaan, khususnya di kalangan masyarakat negeri timur. Anggapannya bahwa penjajah feodalisme telah melecehkan keberadaan, merendahkan martabat dan merampas kemerdekaan mereka. Bukan hanya itu penjajah feodalisme juga telah mengeksploitasi harta kekayaan mereka dan menghisab darah putera-puterinya. Imperialisme dan kolonialisme yang memaksakan kehendaknya telah membuat jiwa bangsa-bangsa timur terluka. Sehingga lahirlah para pembaruan yang memperjuangkan kemerdekaan negeri mereka yaitu; Muhammad Abduh, Rasyid Ridho, Sayyid Qutub termasuk Hasan Al-Banna. Itulah yang membuat mereka berusaha membebaskan diri dari belenggu dan cengkraman barat dengan segala daya, keuletan, ketegaran dan kekuatan yang dimilikinya dengan rentang perjuangan yang demikian panjang. Dari sanalah para pemikir, pemimpin, orator dan wartawan menyerukan gaung pembebasan atas nama nasionalisme dan kebangsaan. Tentu saja yang demikian itu lebih baik dan menjadi tidak baik dan indah manakala mereka (bangsa timur) yang notabene mayoritas muslim bahwa “apa yang ada dalam Islam dalam hal ini jauh lebih mulia dibanding apa yang sebelumnya di gembar-gemborkan oleh orang-orang para penjajah”.<sup>13</sup>

---

98 <sup>12</sup> Fahri Hamzah, *Negara, Pasar Dan Rakyat*, (Jakarta :Yayasan Paham Indonesia, 2010),.

<sup>13</sup> Hasan Al- Banna, *Pergerakan Ikhwanul Muslimin I*, Terj. Anis Matta, Lc. Dkk, (Solo: Era Intermedia, 2000), h. 38



Pemahaman yang salah tentu berbahaya bagi sebuah bangsa, maka dari itu akan dijelaskan sikap Hasan Al-Banna terhadap nasionalisme atau yang sering disebut juga dengan bela negara atau cinta tanah air sebagai sebuah sikap identitas bersama menciptakan dan mempertahankan sebuah bangsa dari ancaman pihak luar. Nasionalisme bagi Hasan Al-Banna merupakan kecintaan terhadap tanah air, membebaskan negeri dari penjajahan, memperkuat ukhuwah. Tujuan nasionalisme adalah membimbing manusia menuju cahaya Islam dan mengangkat bendera Islam setinggi-tingginya di setiap belahan bumi,<sup>14</sup> hanya untuk memperoleh ridha dari Allah Swt di samping memakmurkan dunia dengan bimbingan agamanya. Dalam literasi-literasi konsep nasionalisme Hasan Al-Banna tidak mengenal pembatasan-pembatasan ras, teritorial, dan geografis. Selanjutnya, sikap Hasan Al-Banna tersebut juga mengindikasikan orientasi ketuhanan bahwa bagaimana Islam mewarnai dalam setiap kehidupan manusia, yang mana hal tersebut bertujuan untuk memperoleh ridho Allah Swt dan memakmurkan dunia dengan bimbingan agamanya.<sup>15</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt, surah al-Baqarah: 193

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ آنْتَهُوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا

عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٩٣﴾ (البقرة: ١٩٣)

<sup>14</sup> Hasan Al Banna, *Risalah Dakwah Hasan Al Banna*, Terj. Khozin Abu Faqih (Jakarta Timur: Al- I'tisom cahaya umat, 2008), h. 37

<sup>15</sup> M. Azwar Zen, "Sikap Ikhwanul Muslimin Tentang Nasionalisme Dan Relevansinya Dengan Konsepsi Ummah". *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*, Vol. 3. No. 4 (April 2013), ISSN 2089-0109

Artinya: *“Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), Maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim”*. (al-Baqarah: 193).

Dalam Islam nasionalisme sendiri atau paham kebangsaan atau lebih dikenal dengan sebutan cinta tanah air dalam sejarahnya nabi Muhammad Saw pernah rindu dengan kampung halamannya, maka inilah salah satu yang menjadi landasan bahwa setiap orang secara fitrah itu mencintai tanah airnya atau tanah kelahirannya.

Pernah suatu ketika Rasullullah Saw, mendengarkan seuntai sajak tentang Makkah dari Ashil, dan tiba-tiba saja butir-butir air mata beliau bercucuran di celah pipinya. Kerinduan kepada Makkah tampak jelas di permukaan wajahnya. Kemudian Beliau Saw berucap<sup>16</sup>;

*“Wahai Ashil biarkan hati ini tentram”*.<sup>17</sup>

Ibnu Abbas dalam hadis riwayat Al Tirmidzi menjelaskan betapa cinta dan bangganya Rasul pada tanah kelahirannya. Rasa cinta tersebut terlihat dari ungkapan kerinduan nabi Muhammad Saw terhadap Makkah. Beliau mengatakan:

---

<sup>16</sup> Az-Zarqani, Muhammad Ibn Abdul Baqi Bin Yusuf Abu Abdillah, *Syarah Al-Mawahib Laduniyyah Li-Al- Qastalani*, (Kairo: Zar Ath-Thaba'ah Al-Amiriyah, 2005), h. 271

<sup>17</sup> Hasan Al Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah 1*, (Jakarta:Al-I'tisom, 2007), h. 32

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا أَطْيَبَكَ مِنْ بَلَدٍ وَأَحَبَّكَ إِلَيَّ، وَلَوْلَا أَنَّ قَوْمِي أَخْرَجُونِي مِنْكَ، مَا سَكَنْتُ غَيْرَكَ (رواه ابن حبان)

Artinya: *Dari Ibnu Abbas RA ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, 'Alangkah baiknya engkau (Makkah) sebagai sebuah negeri, dan engkau merupakan negeri yang paling aku cintai. Seandainya kaumku tidak mengusirku dari engkau, niscaya aku tidak tinggal di negeri selainmu. (HR Ibnu Hibban).*<sup>18</sup>

Resolusi jihad yang di lontarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada 22 Oktober 1945 yang isinya sebagai berikut: Kemerdekaan Indonesia harus di pertahankan, republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintahan yang wajib di bela dan di pertahankan serta warga wajib mengangkat senjata melawan penjajahan.<sup>19</sup>

Prinsip nasionalisme Islam juga tertuang ketika KH. Hasyim Asy'ari mencetuskan *Hubbul Wathan Minal Iman* (cinta tanah air adalah bagian dari iman). hal ini menunjukkan bahwa Islam dan nasionalisme tidak terlepas satu sama lain. peran sentral dan strategis yang dilakukan oleh pesantren, baik dalam melawan penjajah dan menanamkan rasa cinta tanah air membuat Soekarno terkagum, termasuk ketika dirinya mendatangi Hadhratus Syekh KH. Hasyim Asy'ari untuk bertanya tentang hukum membela tanah air menurut Islam. Soekarno sering mengampanyekan pentingnya nasionalisme yang sejak lama diperjuangkan. Sebab, nasionalisme ini bukan sekadar

<sup>18</sup> Shahih Ibnu Hibban "At-Ta'rifat", (Beirut: Darul Kitab Al'arabi, cet ke-1, 1405 H), h. 327

<sup>19</sup> Abdul Cholid Murod, "Nasionalisme Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. XVI, No. 2 (Agustus 2011), h. 55

‘isme’, tetapi mengandung nilai, tanggung jawab, rasa senasib dan sepenanggungan sebagai bangsa. Nasionalisme juga merupakan panggilan agama untuk menyelamatkan dan melindungi segenap manusia dari kekejaman para penjajah. Nasionalisme ditambah bismillah, itulah Islam. Kalau Islam dilaksanakan dengan benar, pasti umat Islam akan nasionalis”<sup>20</sup>. Sebagai salah satu ulama yang berpengaruh KH. Hasyim asy’ari menyeru perlawanan dan perjuangan dengan makna yang terkandung dalam bait “*Hub Al Wathan*” adalah sebagai penghambaan manusia terhadap tuhan. Hal ini bukan berarti menjadikan tanah air sebagai tuhan atau sesembahan melainkan sebagai wujud kecintaan kepada Allah Swt. Cinta kepada tuhan adalah sebagai suatu kewajiban seorang manusia. Penghambaan manusia terhadap tuhan dapat di tandai dengan mencintai makhluk ciptaannya, salah satunya dengan mencintai tanah airnya sebagai karunia syukur atas karunia tuhan yang telah memberikan segala karunianya. Makna *hubbul watha* adalah cinta tanah air sesuai dengan *maqasid asy syari’ah* diatnarnya menjaga agama, nyawa, harta benda, keturunan dan tanah airnya.<sup>21</sup>

Adapun skripsi yang akan saya bahas ini terkait dengan nasionalisme Hasan Al-Banna yang kemudian akan dilihat dilihat perspektif analisa terhadap pemikiran, apakah konsep pemikiran tersebut sudah sesuai dengan konsep dan kaidahnya. Di mana di dalam buku *majmu’atul rasail* (risalah pergerakan) yang berisi kumpulan-kumpulan dari ceramah atau pidato Hasan

---

<sup>20</sup> Fathoni Ahmad, “*Nasionalisme Tanah Air Ditambah Bismillah*” (On-Line), Tersedia Di: <https://Www.Nu.Or.Id/Post/Read/110359/Nasionalisme-Pesantren--Cinta-Tanah-Air-Ditambah-Bismillah>, (29 Agustus 2019).

<sup>21</sup> M. Alifudin Ikhsan, “*Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur’an*”, Universitas Negeri Malang, JIPPK, Volume 2, Nomor 2, h. 113.



Al-Banna dituliskan ada 5 macam nasionalisme di antaranya; nasionalisme kerinduan, nasionalisme kehormatan dan kebebasan, nasionalisme kemasyarakatan, nasionalisme kebebasan, nasionalisme kepartaian<sup>22</sup> dan selanjutnya akan dibahas didalam skripsi yang akan saya tulis.

#### **D. Fokus Penelitian**

Peneliti akan melaksanakan penelitian tentang analisis pemikiran tentang konsep nasionalisme Hasan Al Banna.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka penulis menyimpulkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep nasionalisme Hasan Al-Banna ?
2. Bagaimana konsep pemikiran nasionalisme Hasan Al-Banna dan relevansinya di Indonesia ?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian

- a. Mengetahui bentuk dan konsep pikiran nasionalisme Hasan Al-Banna .
- b. Mengetahui pemikiran konsep nasionalisme Hasan Al-Banna .

---

<sup>22</sup> Hasan Al-Banna, *Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, Terj. Anis Matta, Lc. Dkk, (Solo: Era Intermedia, 2000), h. 39

## **G. Signifikasi Penelitian**

### **1. Kegunaan penelitian**

- a. Kegunaan secara teoritis yaitu sebagai berbagi ilmu pengetahuan kepada para pembaca untuk mengetahui bagaimana konsep mendalam tentang konsep nasionalisme menurut Hasan Al Banna.
- b. Memberikan sumbangan informasi dan dapat memperkaya cakrawala berkaitan dengan konsep nasionalisme menurut Hasan Al-Banna melalui analisa pemikirannya yang dapat dijadikan pedoman bagi penulis dan pembaca pada umumnya.
- c. untuk menambah pengetahuan tentang konsep yang dimaksud dan dapat menjadi bahan renungan dalam menumbuhkan semangat nasionalisme kita dalam hidup bermasyarakat.
- d. Kegunaan praktis yaitu untuk memperluas wawasan bagi penulis sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana menyelesaikan studi jurusan siyasah syar'iyah di fakultas syari'ah dan hukum.

## **H. Metode Penelitian**

Demi mencapai pengetahuan yang benar, maka diperlukan metode yang mampu mengantarkan penelitian mendapat data yang valid dan outentik. beranjak dari hal tersebut diatas, maka perlu menentukan cara atau metode yang dianggap permasalahan yang dihadapi nantinya mampu terselesaikan secara baik dan optimal. untuk itu perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian Dan Sifat Penelitian**

a. Jenis penelitian

Dilihat dari jenisnya (menurut tempat pelaksanaannya penelitian), penelitian ini termasuk penelitian perpustakaan (*research library*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya. Pada hakikatnya data yang diperoleh dari penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan pelaksanaan penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data skunder.<sup>23</sup> Adapun objek dari penelitian ini adalah konsep nasionalisme Hasan Al Banna.

b. Sifat penelitian

Jika dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif analisis yaitu penelitian ini mendeskripsikan apa yang sekarang ini sedang dilakukan yang di dalamnya terdapat mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini, dan melihat kaitan antara variable-variabel yang ada. Penelitian ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa, melainkan hanya

---

<sup>23</sup> Mardalis, *Metode Penelitian* ( Jakarta: Bumi Angkasa, 1989), h. 28

mendeskiripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variable-variabel yang diteliti.<sup>24</sup>

## 2. Data Dan Sumber Data

Data yang di gunakan adalah data sekunder yaitu<sup>25</sup> buku *Majmu'atul Rasail* (risalah pergerakan ikhwanul muslimin), hasil karya Hasan Al-Banna dan data skunder yang bersumber dari buku-buku, makalah-makalah, dokumen, artikel internet dan kisah-kisah sejarah yang berkenaan dengan konsep nasionalisme menurut Hasan Al Banna.<sup>26</sup>

## 3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah *Library research* (kepastakaan), dimana penulis dalam menulis skripsi ini dengan menggunakan teknik kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat berbagai literature atau bahan bacaan yang sesuai dengan penelitian, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis.<sup>27</sup>

## 4. Metode Pengolahan Data

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan pemikiran induktif yaitu menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual, kemudian data diolah dengan benar-benar memilih secara hati-hati data yang relevan dan berkaitan

---

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 26

<sup>25</sup> Susiadi AS, *Metodologi Penelitian*, (Bandar lampung: LP2M IAIN Raden Intan, 2015), h. 75

<sup>26</sup> Mardalis, *Metode Penelitian* ( Jakarta: Bumi Angkasa, 1989), h. 28

<sup>27</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Social*, (Bandung: Bandar Maju, 1993), h.



dengan masalah yang tengah diteliti yaitu bagaimana pandangan Hasan Al-Banna terhadap nasionalisme, kemudian data digolongkan dan disusun menurut aturan tertentu secara teratur, berurutan, logis, sehingga mudah dipahami.<sup>28</sup>

## 5. Analisis Data

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data dalam penelitian ini penulis menggunakan analisa kualitatif, yang artinya “menggunakan data secara bermutu dalam bentuk kalimat yang sistematis, logis, tidak tumpang tindih, dan efektif, sehingga mudah untuk diinterpretasikan data dan pemahaman hasil analisa”.<sup>29</sup> Setelah data terkumpul secukupnya, maka akan dibahas dengan menganalisis dengan menggunakan metode analisis.

---

<sup>28</sup> Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi IV (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h.114.

<sup>29</sup> Abdul Kadir Muhammad, *Hukum Dan Penelitian Hukum*, (Bandung: PT. Citra Aditia Bakti 2004),h.127.

## BAB II

### NASIONALISME DALAM ISLAM

#### A. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme secara etimologi berasal dari kata “*nasional*” dan “*isme*” yaitu paham kebangsaan yang mengandung makna kesadaran dan semangat cinta tanah air, memiliki kebanggaan sebagai bangsa, atau memelihara kehormatan bangsa, memiliki rasa solidaritas terhadap musibah dan kekurangberuntungan saudara setanah air, sebangsa dan senegara serta menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan.<sup>30</sup>

Secara terminologi nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris “*nation*”), dengan mewujudkan suatu konsep identitas bersama satu kelompok manusia. Para nasionalis menganggap bahwa Negara, berdasarkan beberapa kebenaran politik (*political legitimacy*), bersumber dari teori romantisme yaitu “identitas budaya”.<sup>31</sup> Nasionalisme merupakan semangat kelompok manusia yang hendak membangun suatu bangsa yang mandiri dan di landasi satu jiwa dengan kesetiakawanan yang besar, mempunyai kehendak untuk bersatu dan terus menerus ditingkatkan untuk bersatu dan menciptakan keadilan dan kebersamaan.<sup>32</sup> Nasionalisme dapat di katakan sebagai sebuah situasi kejiwaan yang dimana kesetiaan seseorang di abadikan secara total

---

<sup>30</sup> Mifdal Zusron Alfaqi, *Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas, Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Th. 28, Nomor 2, (Agustus 2015), h.112

<sup>31</sup> Sofyan Ayi, *Etika Politik Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), h.173

<sup>32</sup> Mufaizin, *Nasionalisme Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits, Jurnal Al-Insiyroh*, Vol. 5, No. 1, (Maret 2019), h. 6

langsung kepada negara, di mana masyarakat di persatukan karena ras, bahasa, agama, sejarah dan adat. Hal tersebut di dasarkan pada penciptaan manusia yang terdiri atas laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa.

Ada tiga aspek bangunan utama dalam Islam, yaitu aspek *akidah* (iman), aspek *syariah* (Islam) dan aspek *akhlak* (ihsan). Jika dilihat dari tiga aspek yang mendasari ajaran Islam tersebut, jelaslah bahwa Islam tidak hanya memerhatikan *ibadah* (*hablum minallah*), tapi juga memerhatikan hal-hal yang sifatnya muamalah, yaitu mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum minannas*).<sup>33</sup> Secara umum nilai-nilai Islam dirangkum dalam empat prinsip pokok yaitu:

1. Tauhid. Prinsip ini mengantarkan manusia mengakui bahwa keesaan Allah mengandung konsekuensi keyakinan bahwa segala sesuatu bersumber serta kesudahannya berakhir kepada Allah. Prinsip ini menghasilkan “kesatuan-kesatuan” yang beredar dalam orbit tauhid. Kesatuan itu antara lain, kesatuan kemanusiaan, kesatuan alam raya, kesatuan dunia dan akhirat.
2. Keseimbangan. Prinsip ini mengantarkan manusia muslim meyakini bahwa segala sesuatu di ciptakan Allah dalam keadaan seimbang dan serasi (Q.s. Al-Mulk [67]:3). Prinsip ini menuntun prinsip-prinsip yang lain.
3. Kehendak bebas merupakan prinsip yang mengantarkan seorang muslim meyakini bahwa Allah Swt memiliki kebebasan mutlak, namun juga Allah

---

<sup>33</sup> Efa Rodiah Nur, “*Riba Dan Gharar: Suatu Tinjauan Hukum Dan Etika Dalam Transaksi Bisnis Modern*”. Jurnal Al-‘Adalah Vol. XII, No.3, (Juni 2015), h. 647-648

memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih jalannya sendiri, baik itu yang baik ataupun yang buruk. Inilah kemudian dasar lahirnya prinsip tanggung jawab.

4. Tanggung jawab, manusia sebagai individu dan kolektivitas mempunyai kebebasan penuh untuk menentukan nasibnya sendiri, tetapi harus sesuai dengan kaidah-kaidah Islam.

Dengan menjadikan wahyu sebagai pengetahuan tertinggi tentang kriteria baik dan buruk maka ajaran Islam tentang etika dan moral bersifat mutlak. Selain bersifat mutlak tersebut etika Islam juga sifatnya permanen, eternal dan universal.<sup>34</sup>

Dalam perkembangan peradaban manusia interaksi di dalam manusia berubah menjadi lebih kompleks dan rumit dimulai tumbuhnya kesadaran untuk membentuk nasib sendiri di kalangan bangsa-bangsa yang tertindas kolonialisme dunia, termasuk Indonesia hingga melahirkan semangat untuk mandiri dan bebas menentukan masa depannya sendiri. Nasionalisme sebagai komunitas orang-orang yang mereka bersatu atas elemen-elemen signifikan dari warisan yang sama dan mereka memiliki takdir menuju masa depan. Nasionalisme merupakan unsur yang dominan dalam kehidupan sosial-politik dalam sekelompok manusia dan telah mendorong terbentuknya suatu bangsa yang guna menyatukan kehendak untuk bersatu.

Lebih lanjut di kalangan umat Islam, di kenal sebuah pepatah yang berbunyi: *hubbul wathon minal iman* (cinta tanah air adalah sebagian dari

---

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 659



iman). Ini di tegaskan di dalam al-Qur'an yang menghendaki perubahan agar di lakukan oleh masyarakat Allah Swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ (الرعد: ١١)

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*”. (Q.S. ar-Ra'd:11)

Orang yang mengendalikan cinta tanah air itu termasuk termasuk dari pada iman adalah tidak benar. Memang agama Islam tidak bertanah air tetapi kaum musliminnya yang bertanah air. Agama Islam tidak ada kebangsaan tetapi kaum musliminnya berbangsa-bangsa menurut tempat dan daerahnya.

Mengaitkan Islam dengan kebangsaan dapat dijelaskan dalam dua perspektif. *Pertama* dari perspektif pluralisme dalam persatuan, Islam dan nasionalisme mempunyai hubungan positif. Islam mempunyai sejarah perjalanan panjang dan bahkan pioner terbentuknya nasionalisme dan terbentuknya Negara bangsa. Negara Madinah yang di dirikan nabi muhammad Saw adalah Negara bangsa pertama di dunia. *Kedua* dari perspektif universalisme menurut Mansur kebangsaan bertentangan dengan Islam. Sebagai agama universal, Islam tidak membatasi peruntukan bagi wilayah geografis dan etnis tertentu. Namun demikian Islam tidak menafsirkan kenyataan bahwa setiap orang mempunyai afiliasi terhadap tanah air tertentu. Maka pepatah yang mengatakan “*cinta tanah air sebagian dari iman*” seperti yang di katakana sebelumnya, sangat mempengaruhi pandangan kaum muslimin pada umumnya. Maka benarkah Mansur bahwa

memang benar Islam tidak bertanah air, tetapi kaum muslimnya yang betanah air dan umat Islam berkewajiban menjaga, mencintai dan membela tanah airnya.

Realitas kebangsaan dalam tubuh umat Islam merupakan implementasi dari misi “*rahmatan lil 'alamin*” sehingga eksklusifitas mereka harus di minimalkan sikap kebangsaan bagi mereka juga cermin dari faham monoteis yang menjadi fundamental keyakinannya, di mana semua realitas itu termasuk eksklusifitas dan individualitas haruslah di negasikan dan hanya Allah Swt yang menjadi esensi sesungguhnya, “*la ilaha illallah*”. Norma tersebut kemudian di aplikasikan oleh Rasulullah Saw di dalam membangun masyarakat madinah di bawah panji Piagam Madinah. Dalam perjanjian luhur yang mengikat yahudi, Islam Kristen dan paganis tersebut kata Islam dan Al-Qur'an sama sekali tidak pernah di tampilkan. Karakter ini di perkuat dengan risalah terakhir dalam Islam yang disampaikan oleh nabi Muhammad Saw dalam haji wada' satu-satunya haji yang pernah di lakukan oleh Rasulullah Saw semasa hidup tersebut, beliau berpesan kepada seluruh umat manusia untuk selalu menghormati kehormatan dan hak-hak seseorang, mengangkat kehormatan wanita, menghindarkan pertumpahan darah dan seterusnya.

## **B. Dasar-Dasar Nasionalisme**

### **1. Nasionalisme dalam Al-Qur'an**

Ada yang menyebutkan bahwa nasionalisme itu tidak ada landasannya atau dalilnya di dalam Islam. Secara sederhana nasionalisme

dan cinta tanah air adalah sama. Jika nasionalisme itu adalah cinta tanah air, maka sesungguhnya dalil di dalam Al-Qur'an begitu banyak. Sebagai mana firman Allah Swt:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ ﴿٣٠﴾ (الأنفال: ٣٠)

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. dan Allah Sebaik-baik pembalas tipu daya”. (Q.S. Al-Anfal: 30).

Al-Qur'an menggambarkan tanah air adalah suatu hal yang sangat berharga. Al-Qur'an menganggap mengusir seseorang dari tanah air sepadan dengan membunuh nyawanya, dan dalam ayat lain Allah Swt berfirman:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾ (انساء: ٦٦)

Artinya: “Dan Sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka: “Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu”, niscaya mereka tidak akan melakukannya kecuali sebagian kecil dari mereka. dan Sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)”. (Q.S. An- Nisaa: 66).

Imam Fakhrudin Ar-Razi mengungkapkan hal ini ketika menafsirkan ayat di atas:

جعل الله فراق الوطن أمرا يستحق قتل نفوس

*“Allah menjadikan berpisah dengan tanah air sebanding dengan dibunuhnya nyawa”<sup>35</sup>*

Dengan terusir dari tanah sehingga sesuai penafsiran terusir dari tanah air lebih berat dan kejam dari pada pembunuhan. Firman Allah Swt:

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمُ<sup>ج</sup> وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ<sup>ج</sup> وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ<sup>ص</sup> فَإِنْ قَتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ<sup>ق</sup> كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿١٩١﴾ (البقرة: ١٩١)

Artinya: *“Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikianlah Balasan bagi orang-orang kafir”*. (Q.S. al-Baqarah: 191)

Fitnah (menimbulkan kekacauan), seperti mengusir sahabat dari kampung halamannya, merampas harta mereka dan menyakiti atau mengganggu kebebasan mereka beragama. Ayat- ayat dan tafsiran diatas menunjukkan betapa berharganya sebuah tanah air dalam Al-Qur'an

<sup>35</sup> Fahrudin Ar-Razi, *Mafatihul Ghaib Al-Musamma Bi Tafsir Al Kabir*, (Maktabah-Syamiliyah Jilid X), h. 133

sampai-sampai pengusiran dari tanah air disandingkan pembunuhan atas nyawa atau bahkan lebih berat dan kejam. Oleh karenanya ketika menyebutkan kewajiban suci jihad, al-Qur'an seringkali menghubungkan dan menyandingkan dengan membela tanah air dari cengkraman penjajah. Hari ini juga ditemukan dalam banyak firman Allah Swt:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَأِ مِنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّ هُمْ أَبْعَثْ  
لَنَا مَلِكًا نُقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ  
الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا  
مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَاءِنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ وَاللَّهُ  
عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٢٤٦﴾ (البقرة: ٢٤٦)

Artinya: “Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, Yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka: "Angkatlah untuk Kami seorang raja supaya Kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah". Nabi mereka menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang". mereka menjawab: "Mengapa Kami tidak mau berperang di jalan Allah, Padahal Sesungguhnya Kami telah diusir dari anak-anak kami?". Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, merekapun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. dan Allah Maha mengetahui siapa orang-orang yang zalim”. (Q.S. al-Baqarah 246)

أُذِّنْ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٢٤٧﴾  
الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا



دَفَعَ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ هُدًى مِّنْ صَّوْمِعٍ وَبِيعٍ وَصَلَوَاتٍ وَمَسْجِدٍ  
يُذَكِّرُ فِيهَا أَسْمَ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ  
لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾ (الحاج: ٣٩-٤٠)

Artinya: "Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan Kami hanyalah Allah". dan Sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid- masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha kuat lagi Maha perkasa". (Q.S. Al-Hajj: 39-40)

Dengan demikian jihad membela tanah air seperti yang diserukan oleh ayat diatas tidak lain adalah ruh semangat patriotism untuk membela tanah air. Pada firman Allah Swt yang lain terdapat isyarat bahwa mencintai tanah air adalah sebagian dari iman:

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَن  
جَاءَ بِأَهْدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨٥﴾ (القشاش: ٨٥)

Artinya: "Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al Quran, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali. Katakanlah: "Tuhanku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata". (Q.S. Al- Qashash: 85)

Ayat diatas turun saat nabi dalam perjalanan malam ke Madinah. Sesampainya di daerah Juhfah, nabi merasa kerinduan yang agak mendalam pada tanah Makkah. Lalu jibril turun dan menyampaikan ayat ini. Dalam karya tafsir *Ruhul Bayan*, ulama berkebangsaan Turki bermazhab Hanafi, yakni Syekh Ismail Haqqi Bin Mustofa Al Istanbuli Al Hanafi memaparkan bahwa dalam ayat diatas terdapat isyarat bahwa cinta tanah air adalah sebagian dari iman dan yang dimaksud dengan tempat kembali di sini ialah kota Mekah. ini adalah suatu janji dari Tuhan bahwa Nabi Muhammad Saw. akan kembali ke Mekah sebagai orang yang menang, dan ini sudah terjadi pada tahun kedelapan hijrah di waktu nabi menaklukkan Makkah. ini merupakan suatu mukjizat bagi nabi.

Ayat lain yang menyamakan level eterusiran seseorang dari negaranya dengan pembunuhan, firman Allah Swt:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنْفُسَكُمْ مِنْ دَيْرِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ ﴿٨٤﴾ (البقرة: ٨٤)

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu (yaitu): kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang), dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamanmu, kemudian kamu berikrar (akan memenuhinya) sedang kamu mempersaksikannya. (Q.S. al-Baqarah: 84)

ثُمَّ أَنْتُمْ هَٰؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنْكُمْ مِنْ دَيْرِهِمْ ﴿٨٥﴾ (البقرة: ٨٥)

Artinya: “Kemudian kamu (Bani Israil) membunuh dirimu (saudaramu sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kamu dari kampung halamannya”. (Q.S. al-Baqarah: 85)

Semua ayat yang menyamakan level antara terbunuh dan terusir dari negara itu adalah ayat yang menegaskan begitu pentingnya kedudukan tanah air dan negara dalam beragama.

Dalam sebuah ayat Syekh Ibnu Asyur dalam tafsirnya *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* menyatakan bahwa kaum muslimin di syariatkan untuk berdoa atas tanah airnya. Walaupun secara harfiah ayat tersebut hanyalah doa dari nabi Ibrahim a.s untuk kota Makkah, dalam firman Allah Swt:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾ (البقرة: ١٢٦)

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali". (Q.S. al-Baqarah: 126)

Lebih lanjut Ibnu Asyur mengatakan bahwa doa ini juga diucapkan oleh seluruh nabi atas negaranya masing-masing. Setiap nabi berdoa atas negaranya agar terwujud keadilan, kebanggaan dan kesejahteraan. Artinya semua nabi memiliki rasa nasionalisme terhadap bangsa dan

tanah airnya. Oleh karena itu menurut ulama asal Tunisia ini ketiga hal ini (keadilan, kebanggaan dan kesejahteraan) penting untuk membangun negara dan mengatur kekayaan dan sumber daya tiap negara.<sup>36</sup>

Islam mendukung faham kebangsaan, dalam bahasa arab dikenal dengan Al-Qaumiyah. Memang kata kaum dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 322 kali.<sup>37</sup>

Tetapi tidak cukup bagi kita untuk mengambil kesimpulan bahwa Al-Qur'an mendukung faham kebangsaan karena kata tersebut terulang banyak sekali. Apalagi kata *qaum* tersebut tidak selalu bermakna sesuai dengan makna kebangsaan yang kita fahami saat ini. Kita bisa melihat perkataan para nabi yang menyerukan umatnya dengan kata "*ya qaumi*" walaupun kaumnya tidak beriman.

Kata *balad* (negeri atau tanah air) dalam Al-Qur'an dengan segala derivasinya terulang sebanyak 19 kali, sebagai yang berkaitan dengan permohonan nabi Ibrahim a.s. dan pentingnya memiliki cita-cita mulia akan adanya negara yang baik dibawah ampunan Allah Swt dengankata *balad* negeri yaitu Makkah dan sebagian lagi berbicara tentang orang-orang kafir yang berbuat zalim disuatu negeri dan lain sebagainya. Apapun konteks penyebutan kata *balad* atau *baldah* dalam Al-Qur'an yang jelas semuanya bermuara pada pengertian bahwa kata *balad* atau *baldah* adalah daerah, tempat, kota, negeri, negara, kampung atau wilayah

---

<sup>36</sup> Mufaizin, *Nasionalisme Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits*, Jurnal Al-Insyiroh, Vol. 5, No. 1, (Maret 2019), h. 46

<sup>37</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al Mufahros Li Al Fadz Al-Qur'am Al-Karim*, (Koiro: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1364 H), h.583-587

tertentu. Dalam konteks kehidupan bernegara, jelas bahwa keberadaan negara atau tanah air menjadi suatu keniscayaan bagi tegaknya suatu bangsa dan negara. Agar negeri yang ditempati menjadi negeri yang aman menurut Ibnu Faris dalam *mu'jamma qasyisal-lughah*, secara bahasa arti *baldah* artinya dada. Jika dikatakan *wada'at al-naqah baldataha bil ard ai sadraha* artinya onta itu meletakkan (menderumkan) dadanya di tanah. Dari makna asal maka secara simatik, setiap tempat, negeri atau wilayah yang dijadikan tempat tinggal bisa disebut *balada*. Dari kata *balda* pula muncul kata *taballada* dan *mubalahad* yang bisa berarti “perang” untuk membela dan mempertahankan tanah air yang di tempati. Seolah mereka harus berani pasang dada (*baldah*) untuk membela negerinya. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa term *al-balad* dan *al-baldah* dalam Al-Qur'an agaknya mengandung pesan adanya kecintaan terhadap tanah air atau negeri yang menuntut penduduknya untuk membela dan mempertahankan hak-haknya dari siapa saja yang hendak merenggutnya. Dan harus diingat dalam upaya membela membela hak-haknya termasuk dari *jihad fi sabilillah*.<sup>38</sup>

Al-Qur'an juga merekam doa yang dipanjatkan oleh nabi Ibrahim agar negeri yang ditempatinya menjadi negeri yang aman dan makmur yang hal ini bisa dipahami sebagai sebuah bentuk rasa cinta tanah air yang patut untuk diteladani. Berikut petikan doa nabi Ibrahim a.s.:

---

<sup>38</sup> Abdul Mustaqim, “*Bela Negara Dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Transformasi Makna Jihad)*”. (Universitas Islam Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2011), h. 5



وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ ءَامِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ  
 الْأَصْنَامَ ﴿٣٥﴾ رَبِّ إِنَّهُمْ أَضَلَلْنِي كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ ؕ فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي  
 وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٦﴾ رَبَّنَا إِنِّي أَصْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ  
 غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً  
 مِّنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِّنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾

(Ibrahim: 35-37)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala. Ya Tuhanku, Sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan daripada manusia, Maka Barangsiapa yang mengikutiku, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golonganku, dan Barangsiapa yang mendurhakai Aku, Maka Sesungguhnya Engkau, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur. (Q.S. Ibrahim: 35-37).

Al-Qur'an menggandeng pembelaan agama dan pembelaan negara dalam firman Allah Swt dalam Q.S. Al- Mumtahanah 8-9:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرِجُواكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا

يَهَيْكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلْتُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ  
وَوَظَّهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾ (ممتحنه : ٨-٩)

Artinya: "Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim". (Q.S. Al-Mumtahanah: 8-9)

Berbuat baik dengan siapa saja tidaklah dilarang bahkan dengan musuh sekalipun, karena hidayah hanya turun dari Allah Swt tidak dapat dipaksakan oleh manusia. Dalam arti manusia tidaklah dapat memberika hidayah kepada yang lain, apalagi memaksa seseorang untuk mengikuti petunjuknya yang diyakini benar.

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa pembelaan terhadap negara sama dengan pembelaan kita terhadap agama. Susunan awal ayatnya menjelaskan berbuat baik dengan yang tidak memusuhi, menunjukan bahwa yang paling utama itu adalah berbuat baik itu sendiri, perdamaian dan persatuan. Akan tetapi jika mereka memusuhi sehingga membahayakan kesejahteraan agama dan negara, maka secara tegas mereka adalah musuh.

## 2. Nasionalisme dalam hadis

Dalam beberapa hadits dan sirah nabawiyah bahwa Rasulullah Saw sangat mencintai Makkah dan tanah airnya, karena ia di lahirkan di Makkah, di asuh oleh orang Makkah, menghabiskan masa kecil di Makkah, ayah dan ibunya asli orang Makkah, dan semua sanak familinya tinggal di Makkah. Akan tetapi setelah beliau di tugaskan di jalan Allah Swt dengan menyebarkan agama Islam di Makkah maka penduduk Makkah menjadi bringas dan tak segan-segan mau membunuh dan mengusirnya sehingga akhirnya beliau hijrah ke Madinah. Maka dari sanalah madinah mengisi ruang hati Muhammad Saw karena kota madinah beserta penduduknya menerima nabi dan dakwahnya. Oleh sebab itu dari kecintaan nabi yang teramat dalam kepada tanah airnya, maka para ulama merumuskan di syariatkan cinta tanah air bagi umat Islam, dalam hadits shahih riwayat imam Al-Bukhari:

عن أنس رضي الله عنه, أن النبي صلى الله عليه لم كان إذا قديم من سفر, فنظَرَ إلى جذرات المدينة, أَوْضَعَرَا حِلَّتَهُ وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّ كَهَا مِنْ حُبِّهَا (رواه البخاري)<sup>39</sup>

Artinya: “Dari anas ra: bahwa Rasulullah Saw dulu ketika nabi pulang dari bepergian beliau melihat tembok-tembok kota madinah beliau mempercepat laju untanya dan ketika mengendarai tunggangannya beliau menggerak-gerakkan tunggangannya, semua ini beliau lakukan karena kecintaannya kepada kota Madinah”. (Riwayat Al-Bukhori)

---

<sup>39</sup> Syekh Abdurrahman as-Sakhawi (831-902 H.), *al-Maqasid al-Hasanah fi Bayani Katsirin Minal Ahadits al-Masyhurah fil Alsinah*. nomor hadis 386, hal. 297.

Nasionalisme atau bela negara adalah suatu bentuk cinta tanah air, cinta tanah air harus dibuktikan secara praktik sebagaimana yang telah dilakukan oleh nabi Muhammad Saw dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat, bukan hanya di akui melalui ungkapan populer yang di nilai oleh sebagian orang sebagai hadits nabi Muhammad Saw:

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: “*cinta tanah air merupakan sebagian dari keimanan*”<sup>40</sup>

Meski banyak pakar hadis yang mengucapkan bahwa ungkapan tersebut tergolong *maudlu'* namun sebagai mana yang di sampaikan oleh imam As-Sakhawi substansi dan makna hadits itu adalah shohih dan benar sebab adanya banyak hadist lain yang menyebutkan bahwa rasulullah mencintai tanah air.

Sementara para pakar hadist lain Ismail Bin Muhammad Al-Ajluni berpendapat bahwa cinta tanah air dalam hadits merupakan sebagian dari imam selama yang di lakukan adalah kebaikan-kebaikan untuk tanah air seperti menyambung silaturahmi, berbuat baik, dan mengasihi fakir miskin serta anak yatim di tanah air itu.<sup>41</sup> Maka dalam penerapannya semangat nasionalisme dapat menciptakan kehidupan yang rukun dan damai, memperkuat sendi kenegaraan dari berbagai faham radikalisme, ektreamisme yang akan merongrong kebhinnekaan bangsa ini. Maka oleh

---

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> Mufaizin, *Nasionalisme Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits*, Jurnal Al-Insiyroh, Vol. 5, No. 1, (Maret 2019), h. 50

karena itu Islam memandang nasionalisme sebagai media untuk memakmurkan Negara.

Nasionalisme ada dalil dan landasannya baik dalam Al-Quran maupun hadist, ayat-ayat beserta penafsiran dan komentar para ulama diatas menunjukkan betapa sangat berharganya sebuah tanah air, dalam pandangan Al Qur'an, sampai-sampai alquran menyandingkan pengusiran dari tanah air dengan pembunuhan atas nyawa atau bahkan lebih berat dan kejam. dalam hadistpun demikian nabi Muhammad Saw sangat mencintai Makkah sekalipun beliau terusir darinya, dan juga mencintai Madinah sebagai tempat tinggalnya, menyebarkan dakwah Islam hingga beliau wafat dan dimakamkan disana.

Alhasil Nasionalime sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan semua unsur yang melahirkan ajaran tersebut, inklusif dalam Al-Quran, sehingga seorang muslim yang baik adalah anggota suatu bangsa yang baik pula. Menjadi seorang muslim bukanlah sebuah penghalang untuk memiliki identitas ganda. Identitas keIslaman tidakklah menghalangi keanggotaannya sebagai bagian dari bangsa dan warga Negara atau sebaliknya. Nasionalisme tidak perlu dipertentangkan dengan Islam bahkan sebenarnya dapat menjadi media mengejawantahkan ajaranajarannya seperti melakukan amal shaleh dan kebaikan, menjalin silaturahmi dan menyantuni anak yatim dan fakir miskin.



### C. Unsur Pembentuk Nasionalisme dalam Islam

Merunut pada istilah yang di gunakan dalam Al-Qur'an maupun perilaku Rasulullah Muahmmad Saw pada waktu berada di kota Madinah, kata *sya'ab*, *qaum*, *ummah* banyak di gunakan Al-Qur'an untuk merujuk makna "bangsa". Kata *sya'ab* yang menjadi kata tunggal dari *syu'uban* yang tercantum dalam firman Allah Swt surah al-hujuraat ayat 13 yang berbunyi:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ (الحجرات: ١٣)

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal".<sup>42</sup> (Q.S. Al-Hujuraat: 13)

Berdasarkan ayat ini, jelas bahwa Al-Qur'an telah memperkenalkan konsep bangsa. Rujukan kedua dalam menegakan nasionalisme adalah tindakan nabi Muhammad Saw pada saat berada di Madinah untuk mengadakan perjanjian yang kemudian di sebut sebagai Piagam Madinah. Piagam itu kemudian di anggap sebagai cikal bakal terbentuknya *nation state*. Madinah saat itu di huni oleh kaum Ansor yaitu penduduk asli yang telah memeluk Islam dan kaum Muhajirin yang berasal dari Makkah yang menetap bersama nabi atau setelah itu. Kaum Ansor sendiri terdiri dari suku Aus dan

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro, 2016), h. 517

Khozroj. Kaum muslimin bukan satu-satunya yang menghuni kota Madinah. Di samping muslimin menghuni juga kaum Yahudi, Kristen, Majusi (penyembah api) dan sisa-sisa orang arab yang masih menyembah berhala. Piagam Mandiah merupakan landaan dasar bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bagi penduduk Madinah yang majemuk. Isi pokok Piagam Madinah antara lain: *pertama* semua pemeluk Islam meskipun berasal dari banyak suku merupakan satu komunitas. *Kedua*, hubungan antara sesama komunitas Islam dan komunitas non Islam di dasarkan atas prinsip-prinsip bertetangga dengan baik, saling membantu dalam menghadapi musuh, membantu mereka yang teraniaya, saling menasehati dan menghormati kebebasan beragama.

Kebangsaan yang kita fahami adalah ciri yang menandai ciri golongan bangsa, terambil dari kata bangsa yang berarti kesatuan dari orang-orang yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa dan sejarahnya serta berpemerintahan sendiri. Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya berjudul Wawasan Al-Qur'an menyatakan unsur-unsur nasionalisme dapat di temukan di dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Persamaan keturunan

Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah Swt menciptakan manusia terdiri dari berbagai ras, suku dan bangsa agar tercipta persaudaraan dalam rangka mencapai tujuan bersama yang di cita-citakan. Al-Qur'an sangat menekankan pembinaan keluarga yang merupakan unsur terkecil terbentuknya masyarakat dari masyarakat terbentuk suku dan dari suku

terbentuk bangsa sebagai mana dalam firman Allah Swt dalam Al-Qur'an berbunyi:

وَقَطَّعْنَهُمْ اثْنَتَى عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا ۚ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرِبَهُمْ ۖ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَمَ ۖ وَأَنزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّاءَ ۖ وَالسَّلَوى ۖ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۚ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١٦٠﴾ (الأعراف: ١٦٠)

Artinya: "Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah dari padanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (kami berfirman): "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezkikan kepadamu". mereka tidak Menganiaya Kami, tapi merekalah yang selalu Menganiaya dirinya sendiri. (Q.S. Al A'raaf: 160).

## 2. Persamaan bahasa

Bahasa pada hakikatnya bukan hanya sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan isi pikiran dan tujuan, tapi untuk memelihara identitas dan sebagai pembeda dari komunitas lain. Jadi bahasa dapat merupakan perekat terjadinya persatuan umat atau bangsa.

### 3. Persamaan adat istiadat

Adat istiadat menurut pakar Islam selama tidak bertentangan dengan hukum dapat di pertimbangkan sebagai hukum. Allah menandakan dalam firmanNya berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ (الي عمران: ١٠٤)

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S. Ali 'Imran: 104)

Demikian juga firman Allah Swt berbunyi:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾ (الأعراف: ١٩٩)

Artinya: “Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”. (Q.S. Al A'raaf: 199)

Pada kedua ayat tersebut kata 'urf dan *al ma'ruf* dimaksudkan sebagai adat istiadat dan kebiasaan yang baik dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Jadi jelas bahwa adat istiadat sebagai salah satu pembentuk bangsa tidaklah bertentangan dengan Islam.

### 4. Persamaan sejarah

Persamaan sejarah masa lalu, persamaan senasib dan sepenanggungan masa kini serta persamaan tujuan masa akan datang merupakan salah satu factor yang mendominasi terbentuknya suatu bangsa. Sejarah yang gemilang di masa lalu selalu di banggakan oleh

generasi berikutnya demikian pula sebaliknya. Al-Qur'an pun sangat menonjol dalam menguraikan sejarah dengan tujuan untuk di ambil pelajaran guna menentukan langka berikutnya. Jadi unsur kesejarahan sejalan dengan Al-Qur'an.

#### 5. Cinta tanah air

Cinta tanah air tidak bertentangan dengan Al-Qur'an bahkan inklusif dalam ajaran dan praktik nabi Muhammad Saw. Orang yang gugur dalam mempertahankan keluarga, harta dan negerinya sendiri dinilai sebagai syahid sebagaimana gugur dalam membela agama, bahkan agama menggandeng pembelaan agama dan pembelaan negara, Allah Swt berfirman:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ  
أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَكُمُ  
اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَى  
إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٩﴾

(ممتحنه : ٨-٩)

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”. (Q.S. Al-Mumtahanah: 8-9).



Ayat di atas menunjukkan prinsip dasar hubungan interaksi antara muslim dan non muslim. sebagaimana tafsiran ayat ini dalam Al-Misbah karya Quraish Shihab, Allah SWT memerintahkan kamu bersikap tegas kepada orang kafir, meskipun keluarga kamu tidak melarang kamu menjalin hubungan dan berbuat baik terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu. Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dalam bentuk apapun pada mereka dan tidak juga melarang kamu berlaku adil kepada mereka. Kalau demikian, jika dalam interaksi sosial mereka berada di pihak yang benar, dan kamu dalam pihak yang salah, kamu harus adil dengan cara membela dan memenangkan mereka.<sup>43</sup>

#### 6. Patriotisme

Nilai patriotisme adalah sikap berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan negara. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an berbunyi:

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾ (التوبة: 41)

Artinya: *“Berangkatlah kamu baik dalam Keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”*. (Q.S. At-Taubah: 41)

Penafsiran tersebut berarti bahwa dalam keadaan ringan ”maupun berat kita harus berangkat untuk berjihad, melawan musuh-musuh yang telah memerangi kita, baik dengan mengorbankan harta maupun jiwa.

<sup>43</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 54-55

Hal ini merupakan sikap patriotisme yang tinggi dalam mempertahankan "keutuhan bangsa.

Dalam konteks keindonesiaan saat ini, berjihad atau melawan musuh tidak harus selalu dimaknai dengan hal-hal yang bersifat anarkis, memerangi musuh tidak harus dengan baku hantam, ada cara-cara yang lebih elegan dan masuk akal untuk diterapkan di era sekarang. Jika titik lemah umat Islam saat ini ada di media sosial, maka galakkan Islam yang ramah di media sosial. Jika kelemahan umat Islam saat ini adalah karya dan keilmuan yang jauh di bawah penjajah, maka tuntutan ilmu sejauh mungkin, berkaryalah sebanyak-banyaknya, meskipun secara pribadi harus mengorbankan harta, jiwa dan raga. Itulah bentuk patriotisme yang relevan diterapkan saat ini di Indonesia.

## 7. Persatuan

Konsep persatuan dan kesatuan ini terlihat dari semboyan Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Secara mendalam Bhineka Tunggal Ika memiliki makna walaupun di Indonesia terdapat banyak suku, agama, ras, kesenian, adat, bahasa, dan lain sebagainya namun tetap satu kesatuan yang sebangsa dan setanah air. Dipersatukan dengan bendera, lagu kebangsaan, mata uang, bahasa dan lain-lain yang sama. Jadi rakyat Indonesia pada dasarnya harus mempunyai konsep persatuan dan kesatuan didirinya masing-masing, karena dengan konsep persatuan dan kesatuan inilah rakyat Indonesia bisa menjalankan kehidupannya dengan sejahtera dan makmur, karena tidak mempermasalahkan

perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan tersebut menjadi salah satu keunikan negara Indonesia.<sup>44</sup> Konsep persatuan dan kesatuan ini juga ada di landasan ideal dan konstitusional negara Indonesia yaitu, landasan idealnya adalah Pancasila yaitu sila 3 yang berbunyi: *Persatuan Indonesia*. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur'an berbunyi:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا<sup>ج</sup> وَأَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا<sup>ط</sup> كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾ (الي عمر ان: 103)

Artinya: *"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk". (Q.S. Al-Imran: 103)*

## 8. Pembebasan

Sebuah paham tentang peranan agama dalam ruang lingkup lingkungan social, dalam Al-Qur'an Allah Swt berfirman;

<sup>44</sup> M. Azwar Zen, "Sikap Ikhwanul Muslimin Tentang Nasionalisme Dan Relevansinya Dengan Konsepsi Ummah". *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*, Vol. 3. No. 4 (April 2013), ISSN 2089-0109, h. 11

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ  
وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا  
وَأَجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾ (النساء: ٧٥)

(75)

Artinya: “Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah Kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah Kami penolong dari sisi Engkau!". (Q.S. An-Nisaa: 75)

Dari unsur kebangsaan di atas ternyata tidak sama sekali bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, bahkan semua unsur yang melahirkan faham tersebut inklusif didalam Al-Qur'an, sehingga muslim yang baik pastilah seorang anggota suatu bangsa yang baik.<sup>45</sup>

#### D. Paham Kebangsaan dalam Islam

Untuk melihat tujuan nasionalisme, maka perlu di perhatikan konsep-konsep yang mendasari kebangsaan tersebut. Konsep-konsep yang dimaksud diantaranya adalah: unsur kesatuan dan persatuan, asal keturunan, adat istiadat, sejarah dan cinta tanah air.

Tidak dapat di pungkiri bahwa Islam menyerukan persatuan dan kesatuan. Semangat nasionalisme adalah semangat kelompok yang hendak membangun suatu bangsa yang mandiri, di landasi suatu jiwa dan kesetia

---

<sup>45</sup> Ibid, h.13

kawanan yang besar, mempunyai kehendak untuk bersatu dan terus-menerus di tingkatkan misalnya membentuk persepsi dan konsepsi identitas sosial kaum pergerakan Indonesia sebagai suatu kekuatan politik yang tidak bisa dinegasi oleh penguasa kolonial. Tujuan nasionalisme ini adalah pembebasan dari penjajahan dan menciptakan masyarakat/ negara yang adil dimana tidak ada lagi penindasan manusia oleh manusia, sebagaimana firman Allah Swt:

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَإِنْ تُبْتِغُوا فَلَكَمَّ رُءُوسُ  
أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ ﴿٢٧٩﴾ (البقرة: 279)

Artinya: “Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya”. (Q.S. al-Baqarah: 279).

Meskipun ada perbedaan pendapat tentang unsur “persamaan keturunan” dalam hal kebangsaan, bahkan dalam melihat kenyataan bahwa tidak ada satu bangsa yang hidup pada masa sekarang dimana seluruh anggota masyarakatnya berasal dari satu keturunan yang sama.

Al-Qur’an menegaskan bahwa Allah Swt menciptakan manusia dari satu keturunan dan bersuku-suku (demikian juga rumpun dan ras manusia), agar mereka saling mengenal potensi masing-masing dan memanfaatkannya semaksimal mungkin. Ini mengisyaratkan bahwa Islam mendukung pengelompokan berdasarkan keturunan, selama tidak menimbulkan perpecahan. Hal ini dibenarkan dalam firman Allah Swt:

وَقَطَّعْنَهُمْ اثْنَتَى عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا ۚ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَلَهُ قَوْمُهُ  
 أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۖ فَانْبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ  
 كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۖ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ الْغَمَمَ ۖ وَأَنزَلْنَا عَلَيْهِمُ الْمَنَّاءَ  
 وَالسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ ۖ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِن كَانُوا  
 أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١٦٠﴾ (الأعراف: ١٦٠)

Artinya: “Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah dari padanya duabelas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing, dan Kami naungkan awan di atas mereka dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (kami berfirman): "Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rezkikan kepadamu". mereka tidak Menganiaya Kami, tapi merekalah yang selalu Menganiaya dirinya sendiri. (Q.S. Al A'raaf: 160).

Dalam hal bahasa sebagai unsur kebangsaan di jelaskan dalam firman

Allah Swt:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ ۖ خَلَقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتَلَفُ الْأَسْنَتَ كُمْ وَالْوَنَ كُمْ ۚ إِنَّ فِي  
 ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَلَمِينَ ﴿٢٢﴾ (الروم: ٢٢)

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”. (Q.S. Al-Rum 22)



Al-Qur'an begitu menghargai bahasa dan keragamannya hingga mengakui pemakaian bahasa lisan yang beragam. Pada hakikatnya bahasa memang bukan di gunakan sekedar untuk menyampaikan tujuan pembicaraan yang di ucapkan oleh lidah, bahasa merupakan jembatan penyalur perasaan dan pemikiran.

Pikiran dan perasaan satu kelompok/umat tercermin antara lain dalam adat istiadatnya. Hal ini di nyatakan dalam firman Allah Swt:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ (الي عمران: ١٠٤)

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Ali-imran: 104)

Penjabaran kebaikan dapat di jabarkan sebagaimana kondisi masyarakat. Sehingga kemungkinan satu masyarakat berbeda dengan masyarakat lain. Apabila penjabaran tersebut tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama, maka itulah yang di sebut “urf/ma'ruf”.

Para pakar hukum menetapkan bahwa adat kebiasaan dalam suatu kelompok masyarakat selama tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam, maka dapat di jadikan sebagai salah satu pertimbangan hukum (*al- adat muhakkimah*). Faktor persamaan sejarah menjadi unsur kebangsaan karena di anggap penting dalam rangka menyatukan perasaan, pikiran dan langkah masyarakat sebab dengan melihat sejarah, umat, bangsa dan kelompok dapat

belajar dari segi positif dan negatif pengalaman masa lampau untuk menapaki jalan menuju jalan masa akan datang. Fakta sejarah yang cemerlang akan menjadi motivasi bagi anggota kelompok dan generasi selanjutnya. Menurut Al-Qur'an tujuan utama dalam uraian sejarah adalah untuk mengambil pelajaran guna menata langkah selanjutnya. Unsur kesejataan sejalan dengan ajaran Islam, selama kesejarahan itu di arahkan guna mencapai kebaikan dan kemaslahatan.

Nasionalisme harus terpatrit dalam sanubari setiap anak bangsa demi menjaga semangat mempertahankan, berkorban dan berjuang demi bangsa sehingga tetap lestari dan memperkokoh kedaulatan demikian terciptanya suasana kehidupan yang damai, saling menghormati, menghargai, melindungi dan mengasihi. Selanjutnya unsur cinta tanah air merupakan bukti rasa kebangsaan. Sudah menjadi tabiat manusia mencintai negeri tempat ia di lahirkan. Bahkan kemanapun ia pergi, rasa ingin pergi ke tanah air senantiasa muncul. Ketika rasullulah Saw berhijrah ke Madinah, beliau sholat menghadap ke Bait Al-Maqdis. Tetapi setelah enam belas bulan rupanya beliau rindu kepada Makkah dan Ka'bah karena merupakan kiblat leluhurnya dan kebangsaan orang arab. Wajah beliau bolak-balik menengadah ke langit bermohon agar kiblat di arahkan ke Makkah, maka Allah Swt merestui dan menurunkan ayat dalam firmanNya:

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ  
شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ

أَوْتُوا الْكِتَابَ لِيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٤﴾

(البقرة: ١٤٤)

Artinya: “Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit[96], Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu berada, Palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan”. (Q.S. Al-Baqarah: 144)

#### E. Pendapat Ulama Mengenai Nasionalisme

1. Sayyidina Ali Bin Abi Thalib Radhiyallahu Anhu, beliau mengungkapkan Dunia termakmurkan dengan cinta tanah air atau nasionalisme.
2. Sayyidina Umar bin al-Khattab Radhiyallahu Anhu, beliau mengungkapkan seandainya tidak ada cinta tanah air niscaya akan semakin hancur lebur Negara yang terpuruk, maka dengan cinta tanah air negeri-negeri menjadi termakmurkan.<sup>46</sup>
3. KH. Hasyim Asy'ari mengungkapkan bahwa sikap cinta tanah air lewat perbuatan jihad dan sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa.<sup>47</sup>
4. KH. Ahmad Dahlan mengungkapkan nasionalisme adalah system untuk menyatukan bangsa dalam keragaman budaya menuju kemajuan lahir, batin, materiil dan moril spiritual, serta duniawi dan ukhrawi.<sup>48</sup>

<sup>46</sup> Mufazin, *Nasionalisme Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits*, Jurnal Al-Insyiroh, Vol. 5, No. 1, (Maret 2019), h. 53

<sup>47</sup> Rani Noviyanti, “Nasionalisme Dalam Perspektif Nahdatul Ulama”, (Journal.Ippmunindra.ac.id), h. 1

<sup>48</sup> Rofiq Nurhadi, “Pendidikan Nasionalisme-Agami Dalam Pandangan” K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari, Cakrawala: Jurnal Studi Islam, Vol. XII, No.2, 2017, Universitas Muhammadiyah Purworejo.

5. Jalaludin As-Suyuti dalam mengungkapkan nasionalisme menggunakan istilah *al-qoumu al wattan* berarti rakyat yang cinta tanah air (nasionalisme). Nasionalisme menurut al-suyuti adalah mempunyai rasa cinta akan negerinya. Bisa mempengaruhi dan mengembangkan rasa sosialis antar masyarakat atau individu sehingga bisa mendorong dan membangkitkan semangat untuk menyelesaikan masalah-masalah yang sedang di hadapi. Hal itu dapat dilihat dari kitab al suyuti seperti *husn al-muhadoroh fii akhbar misr wa al-qohiroh*. Karya tersebut adalah karya terpentingnya dalam bidang sejarah dan tentunya syarat akan unsur nasionalisme di dalamnya.<sup>49</sup>
6. Al-Maududi nasionalisme tidak bertentangan dengan universalisme Islam yang memperluas perpecahan dunia Islam. Nasionalisme yang di maksud adalah bahwa rakyat menempati singgasana tuhan, pertimbangan baik dan buruk adalah berdasarkan kepentingan bangsa dan Negara dan seluruh upaya pembangunan hendaknya ditujukan semata-mata untuk meningkatkan martabat rakyat di tengah-tengah pergaulan umat manusia dunia. Berkorban demi rakyat adalah suatu keharusan yang akan di beri balasan dan imbalan sebab yang di tolak Al-Maududi adalah nasionalisme sekuler yang pada akhirnya memisahkan agama dan Negara.<sup>50</sup>
7. Sayyid Muhammad, menurutnya nasionalisme adalah *al-wathan* yang berasal dari bahasa arab berarti negara dan *al-wathonu* bermakna tempat

---

<sup>49</sup> Yeni Hafidhoh, "Nasionalisme Dalam Pemikiran Jalaludin Al-Suyuti" ( Skripsi Program Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), h. 39

<sup>50</sup> Faizatut Daraini, "Nasionalisme Menurut Ibnu 'Asyur (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme Dalam Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir)", (Skripsi Program Sarjana Uin Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. 35

tinggal, tanah air, daerah, negara dan rumah). Di jelaskan oleh Sayyid Muhammad tanah air adalah negara tempat engkau di lahirkan di besarkan dan mengambil manfaat tumbuh-tumbuhannya, binatang ternaknya, udara serta airnya. Juga tempat tinggal mu yang berada diatas tanah dan di bawah langitnya dan hal-hal istimewa lainnya yang sangat potensial yang mengharuskan setiap orang mengorbankan jiwa dan hartanya dalam mengabdikan pada tanah air dengan melakukan berbagai upaya yang dapat meningkatkan perdagangan dan kesejahteraan.<sup>51</sup>

8. Jamaluddin Al-Afghani bahwa nasionalisme adalah semangat atau perasaan kebangsaan (cinta terhadap bangsa dan tanah air) dan di artikan sebagai ideology (sikap politik dan social) suatu kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan budaya, bahasa, wilayah serta cita-cita dan di tandai dengan adanya kesetiaan terhadap bangsanya.<sup>52</sup>
9. Soekarno, nasionalisme itu mempersatukan pergerakan Indonesia bukan hanya untuk mencapai kemerdekaan namun juga mencapai kebebasan dengan tujuan mulia untuk mencapai kesejahteraan rakyat, kemerdekaan serta sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonialisme, kapitalisme dan imperialisme.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Dian Safitri, "Konsep Nasionalisme Menurut Sayyid Muhammad Dalam Kitab *Al-Tahliyyah Wa Al-Targhib Fi Al-Tarbiyyah Wa Al-Tahzib Dan Implikasinya Pada Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air*" (Skripsi Program Sarjana IAIN Surakarta, 2017), h. 51

<sup>52</sup> "Biografi Al-Afghani Bagian Kedua: Karya Dan Pemikirannya". (Online), Tersedia Di: <http://Pps.Unida.Gontor.ac.id/Biografi-Singkat-Jamaluddin-Al-Afghani-Bagian-Dua/> (28 September 2020).

<sup>53</sup> Ferry Taufiq, *Wasiat-Wasiat Revolusioner Bung Karno*, (Yogyakarta: Araska, 2018), h. 151

10. Buya Hamka cinta tanah air merupakan perasaan yang sangat halus dan dalam di hati manusia dan cinta tanah air timbul dari pada keimanan yang sejati dan merupakan rasa alamiyah manusia tanpa harus dipaksa dan diminta.<sup>54</sup>

## **F. Gagasan Nasionalisme di Indonesia**

Nasionalisme sebagai paham negara bangsa tumbuh seiring dengan berakhirnya zaman kolonialisme dan imperialisme bangsa-bangsa Barat di Dunia Ketiga. Gagasan tentang nasionalisme yang mengilhami munculnya negara-negara baru di seluruh dunia pada abad ke-20 M. Namun di Indonesia, nasionalisme sebagai gagasan negara bangsa mampu berdialog dengan agama, sebagaimana yang ditegaskan oleh Bung Karno yang mampu membangkitkan kesadaran nasionalisme masyarakat Indonesia menjelang kemerdekaan.<sup>55</sup>

Sebagai negara merdeka, Indonesia merupakan entitas baru yang lahir dari pergolakan melawan imperialisme dan kolonialisme. Ketika imperialisme dan kolonialisme menginjakkan kakinya di bumi Nusantara, keindonesian sebagai entitas baru belum ada. Ia hanyalah negeri yang terdiri dari gugusan pulau yang dipisahkan oleh lautan; membentang dari barat, di Aceh sampai ke timur Papua. Gugusan pulau itu dikenal dengan nama Nusantara. Posisi wilayahnya yang strategis dan subur dengan kekayaan

---

<sup>54</sup> Andi Saputra, *Muslim Negarawan: Telaah Atas Pemikiran Dan Keteladanan Buya Hamka*, Mahasiswa Pascasarjana Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Waskita, Vol. 1, No. 1, 2017, h. 39

<sup>55</sup> Masroer, *Gagasan Nasionalisme Indonesia Sebagai Negara Bangsa Dan Relevansi Dengan Konstitusi Indonesia*, Sosiologi Agama FUSPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Pusat Studi Pancasila Dan Bela Negara UIN Sunan Kalijaga, Vol. 11, No. 2, (Juli-Desember 2017), ISSN: 1978-4457, h. 229



alamnya yang melimpah, terletak di sebelah selatan Asia Tenggara dengan pegunungannya yang aktif, dan sebelah utara dengan lautan Samudera Hindia memancing bangsa-bangsa asing singgah.<sup>56</sup>

Gugusan pulau ini dihuni baratus-ratus suku yang memeluk agama yang berbeda, bahasa yang berbeda dan bahkan budaya yang berbeda meskipun memiliki corak masyarakat yang sama, yaitu tradisionalisme; hidup dalam adat istiadat dan tradisi yang diwariskan leluhur. Selain ciri tradisionalisme, struktur sosial Nusantara yang dikepalai oleh raja atau kepala suku yang mendiami pulau-pulau itu memiliki pengaruh besar dalam memimpin masyarakatnya. Para raja dan kepala suku itu lahir dari ikatan sosial kekerabatan, menjadi simbol pengikat masyarakat komunal dalam mengembangkan solidaritas sosialnya, oleh karena itu mereka diteladani dan menjadi model dalam bertingkah laku. Dulu, para raja dan kepala suku itu tidak dipilih, tetapi kepemimpinan itu diwariskan turun temurun membentuk dinasti-dinasti lokal yang dalam keadaan tertentu dapat saling berperang memperebutkan kekuasaan atas tanah dan ekonomi. Kondisi ini yang membuat Nusantara tidak hidup dalam kesatuan geopolitik. Baru setelah kehadiran bangsa-bangsa asing, kesatuan geopolitik mulai terbentuk.<sup>57</sup>

Pada mulanya mereka berdagang dengan para raja dan kepala suku, kemudian membangun kongsi dagang di masing-masing daerah. Dan akhirnya untuk melindungi kongsi dagangnya, mereka membangun kekuatan militer dan politik sehingga terbentuk pemerintahan modern di daerah

---

<sup>56</sup> *Ibid*, h. 232

<sup>57</sup> *Ibid*, h. 233

jajahannya yang kemudian dikenal dengan nama Indonesia. Zaman kolonialisme berlangsung selama berabad-abad menciptakan masyarakat pribumi sebagai kelas tiga dalam piramida sosial pra-Indonesia, setelah Cina dan Eropa.<sup>58</sup>

Pemerintahan kolonial yang berkuasa cukup lama ini di satu sisi menciptakan warna baru, modernisasi pengelolaan negara, kelembagaan pendidikan yang berorientasi kerja, dan industrialisasi ekonomi terutama kehadiran pabrik-pabrik gula, karet dan modernisasi alat transportasi, seperti kereta api dan mobil yang sebelumnya hanya menggunakan transportasi kuda dan gerobak/kereta. Situasi ini telah menghasilkan perubahan positif. Namun di sisi lain, era kolonialisme juga menimbulkan kerugian. Sebab era kolonialisme yang dekat dengan kapitalisme ini pada dasarnya hanya mencari keuntungan ekonomi, dan mengeksploitasi sumber daya alam yang dapat diperdagangkan untuk kepentingan kolonial sendiri. Menyadari situasi itu, Bung Karno menawarkan gagasan baru tentang Indonesia merdeka.<sup>59</sup>

Gagasan yang diusungnya lahir dari sentimen anti kolonialisme dan imperialisme yang bertujuan membangkitkan kesadaran akan pentingnya kemerdekaan sebuah bangsa. Melalui analisisnya yang tajam mengenai segi negatif kolonialisme dan imperialisme, Bung Karno berhasil membangkitkan kesadaran nasionalisme masyarakat. Kesadaran nasionalisme ini tidak lahir serta merta, melainkan bersamaan dengan gagasan ideologis yang masuk di tengah perubahan sosial awal abad ke-20 M, seperti Islam yang pernah

---

<sup>58</sup> *Ibid*

<sup>59</sup> *Ibid*

menjadi alat ideologi yang direpresentasikan dengan lahirnya NU dan Muhammadiyah bersamaan dengan masuknya gelombang pembaruan agama dari Timur Tengah. Gerakan-gerakan keagamaan ini hendak menumbuhkan Islam sebagai kekuatan nasional yang dapat melawan kolonialisme dan imperialisme.

Nasionalisme yang lahir dari agama ini ditangkap ide dan gerakannya oleh Bung Karno sebagai “*isme*” baru dengan menyebutnya “*Islamisme*”. Islamisme adalah istilah yang dipakai Bung Karno sendiri untuk menyebut gerakan keagamaan yang melawan kolonialisme di awal pergerakan kebangsaan Indonesia. Namun gagasan-gagasan ideologis kaum muslimin yang bersifat khusus ini tidak berdiri sendiri, di sisi lain lahir gagasan ideologi sosialis sebagai alat yang mengobarkan semangat masyarakat kecil dalam melawan kolonialisme dan imperialisme. Dan terakhir adalah nasionalisme kaum priayi yang melandasi bangkitnya sentimen etnik. Bung Karno berhasil mengawinkan ketiga ideologi perlawanan yang semula berjalan sendiri-sendiri ini untuk bersatu menjadi spirit kebangsaan. Spirit kebangsaan itu melahirkan konsep negara nasionalistik yang berciri pada ideologi Pancasila, konstitusi UUD 1945, integralisme negara (NKRI), dan sistem demokrasi dalam kepemimpinan, hingga sekarang.<sup>60</sup>

## G. Tinjauan Pustaka

Setelah penulis mencari, membaca dan mendengarkan laporan penelitian pustaka yang memuat teori yang relevan dengan penelitian yang

---

<sup>60</sup> *Ibid*, h. 234

akan dilakukan, maka dibawah ini penulis memberikan beberapa hasil penelitian terdahulu terkait Hasan Al Banna. Kajian pustaka mengenai analisisi pemikiran konsep nasionalisme Hasan Al-Banna dalam proses pembahasan skripsi ini pada dasarnya guna menunjukkan focus bahwa pembahasan skripsi belum di kaji oleh peneliti sebelumnya dan selain itu juga untuk menghindari tindakan plagiasi atau duplikasi serta dapat menilai skripsi yang mengangkat Hasan Al-Banna baik dari segi kelebihan atau kekurangannya.

Setelah menelaah tema yang berkaitan dengan yang peneliti angkat, setidaknya ada beberapa skripsi yang sebelumnya pernah membahas tentang tokoh Hasan Al-Banna sehingganya dengan langkah ini peneliti tidak mengulangi penelitian yang sudah ada sebelumnya. Disini penulis melihat pendapat-pendapat Hasan Al-Banna baik itu berupa tulisan, ceramah atau pidato atau buku-buku yang berkaitan dengan pemikiran Hasan Al-Banna tentang nasionalisme Sehingga ada perlunya penelitian lanjutan , dimana dalam risalah Hasan Al-Banna terdapat pesan-pesan untuk mencintai tanah air, maka penelitian ini akan menjelaskan dan menganalisis pemikiran Hasan Al-Banna yaitu berkaitan dengan konsep nasionalisme yang ada di dalam risalah Hasan Al-Banna .

1. Jurnal yang ditulis oleh M. Anwar Zen dalam jurnal Al-Daulah jurnal hukum dan perundangan Islam, dengan judul jurnal “*Sikap Ikhwanul Muslimin Tentang Nasionalisme Dan Relevansinya Terhadap Konsep ummah*”. Dalam kesimpulannya menyimpulkan bahwa Sikap Ikhwanul

Muslimin tentang nasionalisme pada dasarnya merupakan sebuah bentuk gerakan menentang konsep nasionalisme yang selalu dikampanyekan oleh barat. Gerakan ini tidak didasarkan pula pragmatisme belaka, tetapi ia merupakan doktrin kokoh yang didasarkan atas prinsip persaudaraan agama dengan akidah sebagai ikatannya. Oleh karena itu, konsep nasionalisme mereka universal dengan tidak mengenal pembatasan-pembatasan ras, teritorial, dan geografis. Hal ini tentunya berbeda dengan nasionalisme barat yang bagi Ikhwanul Muslimin lebih menekankan kesetiaannya pada wilayah negara bangsa.<sup>61</sup>

2. Skripsi yang ditulis oleh Hamzah Tamy, mahasiswa UIN sunan kalijaga Yogyakarta dengan judul "*Nasionalisme Dalam Islam (Studi Pemikiran Hasan Al-Banna)*". dalam skripsinya menyimpulkan bahwa membahas tentang cinta tanah air Islam yang dicita-citakan oleh Hasan Al-Banna, dia adalah tokoh yang mempunyai sikap militan untuk memperjuangkan daerah Mesir menjadi negara yang berlandaskan Islam yang kaffah dengan organisasinya Ikhwanul Muslimin.<sup>62</sup>

Maka dalam skripsi kajian pustaka di atas berfokus pada pembahasan konsep *Sikap Ikhwanul Muslimin Tentang Nasionalisme Dan Relevansinya Terhadap Konsep ummah, Nasionalisme Dalam Islam (Studi Pemikiran Hasan Al-Banna)*. Dalam penelitian selanjutnya yang membedakan adalah

---

<sup>61</sup> M. Azwar Zen, "Sikap Ikhwanul Muslimin Tentang Nasionalisme Dan Relevansinya Dengan Konsepsi Ummah". *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*, Vol. 3. No. 4 (April 2013), ISSN 2089-0109, h. 20

<sup>62</sup> Hamzah Tamy, "*Nasionalisme Dalam Islam (Studi Pemikiran Hasan Al-Banna)*", (Skripsi Program Sarjana Filsafat Islam Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001), h. 75

penulis akan membahas Pemikiran Tentang Konsep Nasionalisme Hasan Al Banna dan Relevansinya Di Indonesia, demikian adalah salah satu ide dari penulis yang akan sedikit berbeda dari pembahasan tulisan-tulisan sebelumnya, terlepas dalam perjalanannya penulis menemukan gagasan-gagasan yang bermanfaat lainnya.





## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdul Kadir Muhammad, *Hukum Dan Penelitian Hukum*, Bandung: PT. Citra Aditia Bakti, 2004.
- Ahmad Ubaedillah, *Civic Education Pancasila Demokrasi Dan Pencegahan Korupsi*, Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2016.
- Anwar Al Jundi, *Biografi Hasan Al Banna*, Solo: Media Insani Press, 2003.
- Ayi Sofyan, *Etika Politik Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Az-Zarqani, Muhammad Ibn Abdul Baqi Bin Yusuf Abu Abdillah, *Syarah Al-Mawahib Laduniyyah Li-Al- Qastalani*, Kairo: Zar Ath-Thaba'ah Al-Amiriyah, 2005.
- Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republic Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi V.
- Cahyadi Takariawan, *Al Ikhwan Al Muslimim Bersama Mursyid 'Am*, Yogyakarta: Lentera Utama, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Pt Gramedia Utama, 2011.
- Departemen Agama Republic Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Diponegoro, 2015.
- Fahri hamzah, *Negara, Pasar Dan Rakyat*, Jakarta: Yayasan Paham Indonesia, 2010.
- Fahrudin Ar-Razi, Mifatihul Ghaib Al-Musamma Bi Tafsir Al Kabir, Maktabah- Syamiliyah Jilid X.
- Fathi Yakan, *Revolusi Hasan Al-Banna Gerakan Ikhwanul Muslimin Dari Sayyid Qutb Sampai Rasyid Al-Ghannusyiy*, Jakarta Selatan: Harokah, 2002.
- Ferry Taufiq, *Wasiat-Wasiat Revolusioner Bung Karno*, Yogyakarta: Araska, 2018.
- Hasan Al Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah*, Jilid 1-4, Jakarta: Himmah Mahmudah, 2007.

- Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, Terj. Anis Matta, Dkk, Solo: Era Inter Media, 2000.
- *Risalah Dakwah Hasan Al-Banna 1*, Terj. Khozim Abu Faqih, Jakarta Timur: Al-I'tisom Cahaya Umat, 2008.
- *Risalah Dakwah Hasan Al-Banna 2*, Terj. Khozim Abu Faqih, Jakarta Timur: Al-I'tisom Cahaya Umat, 2010.
- *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 1*, Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2012.
- *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 2*, Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2018.
- *Memoir Hasan Al-Banna Untuk Dakwah Dan Da'inya*, Solo: Era Media, 2002.
- Ishaq muhith Muhammad, *Fiqh Politik*, Jakarta: rabbani press, 2012.
- Izomiddin, *Pemikiran Dan Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Social*, Cet. Ke VII, Bandung: Bandar Maju, 1996.
- Kitab Bukan Sabda Nabi, (*Laysa Mi Qoul An-Nabiy SAW*), Karya Muhammad Fu'ad Syakir, Diterjemahkan Oleh Ahmad Sunarto, Semarang: Pustaka Zaman, 2005.
- Mardalis, *metode penelitian*, Jakarta: Numi Angkasa, 1989.
- Misbah Malin, *Dinamika Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan As-Sunnah*, Jakarta: Media Gramedia, 2005.
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al Mufahros Li Al Fadz Al-Qur'am Al-Karim*, Koiro: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, 1364 H.
- Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2013.
- Shahih Ibnu Hibban "*At-Ta'rifat*", Beirut: Darul Kitab Al'arabi, cet ke-1, 1405 H.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Sebagai Suatu Pendekatan Praktek*, edisi revisi IV, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Susiadi As, *Metodelogi Penelitian*, Bandar Lampung: LP2M IAIN Ra' Intan, 2015.

Rijalul Iman, *Capita Selecta Kami: Membumikan Ideologi Menginspitasi Indonesia*, Bandung: Muda Cendikia, 2020.

Yusuf Qardhowi, *70 Tahun Al Ikhwan Al Muslimin : Kilas Balik Dakwah, Tarbiyah dan Jihad*, penerjemah H. Mustolah Maufur, H. Abdurrahman Husain, Jakarta: pustaka al-kautsar, 1999.

### **Jurnal Dan Hasil Penelitian**

Abdul Mustaqim, "*Bela Negara Dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Transformasi Makna Jihad)*". Universitas Islam Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2011.

Abdul Cholid Murod, "*Nasionalisme Dalam Perspektif Islam*", *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. XVI, No. 2, Agustus 2011.

Andi Saputra, *Muslim Negarawan: Telaah Atas Pemikiran Dan Keteladanan Buya Hamka*, Mahasiswa Pascasarjana Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Waskita, Vol. 1, No. 1, 2017.

Azman, "*Nasionalisme Dalam Islam*", *Ad-Daulah*, Vol. 6/No. 2, Desember 2017.

Dian Safitri, "*Konsep Nasionalisme Menurut Sayyid Muhammad Dalam Kitab Al-Tahliyyah Wa Al-Targhib Fi Al-Tarbiyyah Wa Al-Tahzib Dan Implikasinya Pada Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air*", Skripsi Program Sarjana IAIN Surakarta, 2017.

Efa Rodiah Nur, "*Riba Dan Gharar: Suatu Tinjauan Hukum Dan Etika Dalam Transaksi Bisnis Modern*". *Jurnal Al-Adalah* Vol. XII, No.3, Juni 2015.

Faizatut Daraini, "*Nasionalisme Menurut Ibnu 'Asyur (Kajian Ayat-Ayat Nasionalisme Dalam Tafsir At-Tahrir Wa Al-Tanwir)*", Skripsi Program Sarjana Uin Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Hamzah Tamy, "*Nasionalisme Dalam Islam (Studi Pemikiran Hasan Al-Banna)*", Skripsi Program Sarjana Filsafat Islam Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

Hesti Dayantri, "*Relevansi Kurikulum Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Raden Fatah Palembang Dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (Skkni) (Studi Analisis*

*Dunia Kerja Alumni*”, Skripsi Program Sarjana Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019.

M. Azwar zen, “*sikap ikhwanul muslimin teentang nasionalisme dan relevansinya dengan konsepsi ummah*”. *Al-daulah: jurnal hukum dr perundangan Islam*, Vol. 3. No. 4 april 2013, ISSN 2089-0109.

M. Alifudin Ikhsan, “*Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur’an*”, Universitas Negeri Malang, JIPPK, Volume 2, Nomor 2.

Masroer, *Gagasan Nasionalisme Indonesia Sebagai Negara Bangsa Dan Relevansi Dengan Konstitusi Indonesia*, Sosiologi Agama FUSPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Pusat Studi Pancasila Dan Bela Negara UIN Sunan Kalijaga, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2017, ISSN: 1978-4457

Mifdal Zusron Alfaqi, *Memahami Indonesia Melalui Prespektif Nasionalisme, Politik Identitas, Serta Solidaritas*, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Th. 28, Nomor 2, Agustus 2015.

Mufaizin, *Nasionalisme Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits*, *Jurnal Al-Insyiroh*, Vol. 5, No. 1, Maret 2019.

Nova Giantoro, “*Pengaruh Dan Implikasi Ideologi Ikhwanul Muslimin Terhadap Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Di Indonesia*”, (Skripsi Program Sarjana Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017.

Rani Noviyanti, “*Nasionalisme Dalam Perspektif Nahdatul Ulama*” [Journal.Ippmunindra.ac.id](http://Journal.Ippmunindra.ac.id).

Rofiq Nurhadi, “*Pendidikan Nasionalisme-Agamis Dalam Pandangan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy’ari*”, *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, Vol. XII, No.2, 2017, Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Yeni Hafidhoh, “*Nasionalisme Dalam Pemikiran Jalaludin Al-Suyuti*”, Skripsi Program Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

### **Sumber Online**

Biografi Al-Afghani Bagian Kedua: Karya Dan Pemikirannya”. (Online), Tersedia di :<http://pps.unida.gontor.ac.id/biografi-singkat-jamaluddin-al-afghani-bagian-dua/>.diakses 28 September 2020.

Fathoni Ahmad, “*Nasionalisme Tanah Air Ditambah Bismillah*” (online), <http://www.nu.or.id>, (29 agustus 2019). Diakses pada 17 Maret 2020.